

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perkebunan kakao memberikan peranan penting di Indonesia, dan merupakan kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia dan produk olahan yang memerlukan bahan dari kakao seperti coklat putih, es krim coklat, nata de cocoa, bubuk coklat dan lain – lain. Permintaan coklat terus meningkat seiring dengan meningkatnya standart hidup manusia. Kakao sendiri adalah salah satu komoditas ekspor nonmigas Indonesia yang berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Indonesia sendiri masuk sebagai produsen kakao nomor dua terbesar setelah Pantai Gading. Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pertanian sejak tahun 2009 hingga 2011 melaksanakan program Revitalisasi kebun Kakao yang telah tua dengan anggaran sebesar Rp. 13,7 Triliun. Pemerintah juga melaksanakan Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional yang lebih sering disebut dengan Gernas Kakao, Gernas Kakao bertujuan untuk mempercepat peningkatan produktivitas dan mutu tanaman kakao dengan teknik perbanyak tanaman sambung pucuk tanaman kakao rakyat dengan teknologi terkini. (Evizal, R. 2015).

Ketua Umum Asosiasi Kakao Indonesia (Askindo) Zulhefi Sikumbang mengatakan, Produksi kakao terus menurun dari tahun 2009 hingga tahun 2015. Meskipun, pernah mengalami puncak produksi pada tahun 2016 mencapai 650.000 ton. Produksi biji kakao tiap tahun terus menurun, disatu sisi kebutuhan terus meningkat 3% - 4% setiap tahun, ujar Zulhefi. Berdasarkan data Askindo, pada tahun 2009 produksi biji kakao mencapai 542.075 ton, tahun 2010 turun menjadi 557.596 ton, tahun 2011 anjlok 460.809 ton, tahun 2012 sebesar 452.606 ton, 2013 sebanyak 444.035 ton, tahun 2014 368.925 dan tahun 2015 naik sedikit menjadi 377.000 ton.

Dia menyebutkan, produksi biji kakao tahun 2016 hanya mencapai 350.000 ton. Hal ini disebabkan adanya El Nino dan La Nina yang mengakibatkan anjloknya produksi biji kakao dalam negeri. Tahun 2016 terjadi La Nina, curah hujan tinggi akibatnya produksi terganggu, katanya. Zulhefi menjelaskan, cuaca

basah yang terjadi tahun lalu cukup baik bagi tanaman kakao, hujan yang terlalu banyak juga patut diwaspadai serangan hama penyakit busuk buah kakao karena dapat merontokkan bunga dan bisa membuat biji yang sedang tumbuh menjadi busuk.

Dia memprediksi tahun ini dengan asumsi cuaca akan biasa-biasa saja , maka produksi akan membaik dari tahun lalu mencapai 375.000 ton. Produksi sulit diprediksi karena tanaman kakao sensitif terhadap perubahan cuaca, tandasnya. Saat ini kondisi harga biji kakao ditingkat petani juga mengalami penurunan yakni sekitar Rp 30.000 per kilogram (kg), dibandingkan bulan sebelumnya sekitar Rp 40.000 per kg. Pendapatan petani kakao rendah hanya Rp 15 juta per tahun. Sementara petani jagung dapat penghasilan Rp 20 juta, maka petani kakao mulai beralih tanaman lain yang lebih menguntungkan, katanya.

Data Askindo menunjukkan luas lahan tanam kakao yaitu 1,3 juta ha dan 95% dikelola oleh petani. Padahal, sebelumnya sempat menyentuh 1,6 juta ha. Menurutnya, penyusutan luas areal kakao lantaran banyak kebun dikonversi menjadi tanaman lain seperti kelapa sawit, jagung, karet dan cengkeh. Zulhefi mengatakan kondisi sebagian besar pohon petani cukup memprihatinkan karena sudah berusia sangat tua. Hampir 70% tanaman kakao petani berusia tua dan banyak di antara mereka yang sekarang mengabaikan tanamannya karena produktivitas rendah. Rata-rata produktivitas petani itu 400-500 kg per ha per tahun, ujar Zulhefi. (Herry Barus / HRB | Rabu, 06 Januari 2016).

Sebagai mahasiswa produksi pertanian yang berkonsentrasi di Produksi Tanaman Perkebunan, praktek kerja lapang dilakukan di PTPN XII yang merupakan tempat paling tepat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terapan sehingga sesuai dengan bidang yang ditekuni dan didalami, dengan demikian diharapkan melalui kegiatan praktek kerja, mahasiswa dapat mengambil sebanyak-banyaknya ilmu tentang bagaimana upaya budidaya, produksi, panen dan pascapanen suatu produk pertanian terutama yang berkaitan dengan budidaya tanaman kakao, Sehingga dapat menyesuaikan dan menyempurnakan ilmu teori yang telah didapatkan dibangku kuliah dengan ilmu penerapan di lingkungan

kerja. Disamping itu, pelaksanaan praktek kerja lapang dimaksudkan agar mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata mengenai permasalahan yang terjadi dilapang serta penyelesaian dari masalah tersebut.

Praktek kerja lapang (PKL) adalah kegiatan mahasiswa untuk belajar bekerja praktis pada perusahaan/industri/instansi dan/atau unit bisnis strategis lainnya yang diharapkan dapat menjadi sarana penerapan keterampilan dan keahlian mahasiswa. Mahasiswa akan memperoleh keterampilan yang tidak hanya bersifat kognitif dan afektif, namun juga psikomotorik yang meliputi keterampilan fisik, intelektual, sosial, dan manajerial. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa dengan cara ikut bekerja sehari – hari pada perusahaan/industri/instansi dan/atau unit bisnis strategis lainnya yang layak dan representatif dijadikan lokasi PKL.

1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapang

Tujuan penyelenggaraan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1.2.1 Tujuan Umum

- a. Melatih mahasiswa untuk berfikir kritis mengenai perbedaan metode-metode antara teoritis dan praktek kerja sesungguhnya di lapang.
- b. Menambah wawasan mahasiswa terhadap aspek-aspek di luar bangku kuliah yakni di lokasi Praktek Kerja Lapang.
- c. Melatih ketrampilan mahasiswa pada bidang keahlian masing-masing agar mendapat cukup bekal di dunia kerja.
- d. Menyiapkan mahasiswa sehingga lebih memahami kondisi pekerjaan di lapang tentang baku teknis budidaya tanaman kakao dengan baik dan benar.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Melatih para Mahasiswa mengerjakan pekerjaan lapangan, sekaligus melakukan serangkaian keterampilan yang sesuai dengan bidang keahliannya mengikuti perkembangan ipteks;
- b. Menambah kesempatan bagi mahasiswa memantapkan keterampilan dan pengetahuannya untuk menambah kepercayaan dan kematangan dirinya;

- c. Melatih para mahasiswa berfikir kritis dan menggunakan daya nalarnya dengan cara memberi komentar logis terhadap kegiatan yang dikerjakan dalam bentuk laporan kegiatan yang sudah dibakukan;
- d. Meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap sikap tenaga kerja di dalam melaksanakan dan mengembangkan teknik - teknik tertentu serta alasan – alasan rasional dalam menerapkan teknik – teknik kegiatan Penyisipan tanaman kakao.

1.3 Lokasi Praktek Kerja dan Waktu Kerja

Kegiatan Praktek Kerja Lapang dilaksanakan di PT Perkebunan Nusantara XII Indonesia wilayah kebun Jatirono PTPN XII Jatirono Desa Kajarharjo, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Konsentrasi Praktek Kerja Lapang di Kebun yang mencakup Budidaya tanaman Kakao. Kegiatan Praktek Kerja Lapang dilaksanakan terhitung mulai tanggal 06 Maret 2017 sampai 20 Mei 2017.

1.4 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan PKL di PT Perkebunan Nusantara XII Indonesia wilayah kebun Jatirono adalah sebagai berikut ini:

- a. Praktek langsung dan pengamatan di kebun.
- b. Diskusi dengan pembimbing lapang serta semua pihak yang bersangkutan selama pelaksanaan kegiatan.
- c. Pencatatan kegiatan harian yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan.
- d. Pengambilan informasi perusahaan yang diperlukan dengan diskusi dan wawancara pada pihak yang bersangkutan.
- e. Studi pustaka yaitu menggunakan sumber pustaka sebagai bahan acuan penulisan.